

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual pada siswa tunagrahita SLB Negeri 3 Banjarmasin dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru kelas sangat penting dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual pada siswa tunagrahita. Pentingnya peran guru kelas dalam memberikan bimbingan dapat dilihat dari perilaku dan pemahaman siswa tunagrahita mengenai pendidikan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 3 Banjarmasin adalah:
 - a. Sebagai demonstrator, yaitu guru kelas memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual dengan mendemonstrasikan menggunakan alat peraga seperti dalam memasang pembalut dan memakai pakaian.
 - b. Sebagai korektor, yaitu menasihati dan mengoreksi siswa tunagrahita apabila terjadi perilaku yang dikhawatirkan menjadi pelecehan seksual.
 - c. Sebagai pembimbing, yaitu membimbing siswa tunagrahita dalam berperilaku sesuai norma dan agama agar terhindar dari bahaya kekerasan dan pelecehan seksual serta memberikan bimbingan

mengenai pendidikan seksual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Sebagai informator, yaitu guru kelas memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual secara terus-menerus di waktu tertentu agar siswa tunagrahita dapat memahami dan mengaplikasikan secara mandiri untuk kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian bimbingan pendidikan seksual pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 3 Banjarmasin adalah:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya perilaku siswa tunagrahita yang sudah memiliki ketertarikan pada lawan jenis.
 - 2) Adanya koordinasi orangtua kepada guru saat ada siswi yang sedang menstruasi.
 - 3) Adanya pelajaran tematik yang berkaitan dengan pendidikan seksual,
 - 4) Adanya koordinasi antara guru dan orangtua siswa tentang pelajaran yang disampaikan disekolah dapat diselaraskan dengan orangtua di rumah.
 - 5) Adanya penyuluhan dari sekolah tentang pergaulan bebas.
 - 6) Masih kurangnya pemahaman siswa tunagrahita tentang pendidikan seksual.

7) Tidak ada perilaku seksual siswa yang muncul seperti menyentuh lawan jenis tanpa izin, masturbasi dan ketertarikan lawan jenis pada salah satu kelas tunagrahita sedang atau keinginan siswa mengenai seksual dan tidak ada pembahasan tentang seksual dari siswa kepada guru.

b. Faktor penghambat

1) Pandangan masyarakat yang menganggap tabu pemberian pendidikan seksual pada siswa tunagrahita.

B. Saran-Saran

Ada beberapa hal yang penulis sarankan sebagai harapan agar menjadi masukan tentang peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual pada siswa tunagrahita, yaitu:

1. Peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 3 Banjarmasin dapat dipertahankan yang sudah baik dan ditingkatkan lagi agar siswa tunagrahita dapat lebih mudah memahami mengenai pendidikan seksual dan dapat mandiri mempraktikkan dan pandai mengendalikan diri dalam berperilaku, serta lebih menjalani kerjasama dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual agar bantuan dan pembinaan terhadap bimbingan pendidikan seksual kepada siswa tunagrahita dapat mencapai hasil yang maksimal.
2. Disarankan agar kepala sekolah dan guru-guru serta staf lainnya agar selalu mendukung dan membantu kegiatan bimbingan pendidikan

seksual pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita oleh guru kelas sehingga hal ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh pendidik yang terkait dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.